

KONDISI EMOSI IBU *SINGLE PARENTS* DI RANGKASBITUNG

¹Dede Nurhasanah, ²Hani Al Latiftifah, ³Nurhanifah, ⁴Nabila Zulfa Alwahidah, ⁵Peni Ramanda

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Maulana Hasanuddin Banten
221270028.dede@uinbanten.ac.id

Abstract: *This study aims to describe and understand the emotional conditions experienced by a single parent mother in her daily life. Carrying out a dual role as a breadwinner and primary caregiver for her child brings challenges that are not easy, both emotionally and socially. This study uses a qualitative approach with a single case study method. Data collection techniques are carried out through direct observation of the subject's daily activities, in-depth interviews to explore personal experiences and feelings experienced, and documentation as a complement to the data. The results of the study show that the subject experiences various emotional dynamics in her daily life. The dominant negative emotions felt include stress, anxiety, loneliness, and fatigue, especially when facing economic pressures and limited time in taking care of children. However, the subject also shows positive emotions such as strong affection for the child, enthusiasm to continue fighting, and a high sense of responsibility in meeting the child's physical and emotional needs. Factors that influence her emotional condition include the level of social support from the closest family, the family's economic condition, and past experiences that contribute to shaping the subject's emotional resilience. This study provides an overview that single parent mothers need ongoing support from their social environment to maintain their emotional stability and mental health in carrying out these dual roles*

Keywords: *Emotional condition, Single parent mother, Social support*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami kondisi emosi yang dialami oleh seorang ibu *single parent* dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menjalani peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama anak membawa tantangan yang tidak ringan, baik secara emosional maupun sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas harian subjek, wawancara mendalam untuk menggali pengalaman pribadi dan perasaan yang dialami, serta dokumentasi sebagai pelengkap data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mengalami berbagai dinamika emosi dalam kehidupan sehari-harinya. Emosi negatif yang dominan dirasakan antara lain stres, cemas, kesepian, dan kelelahan, terutama ketika menghadapi tekanan ekonomi dan keterbatasan waktu dalam mengurus anak. Namun demikian, subjek juga menunjukkan emosi positif seperti kasih sayang yang kuat terhadap anak, semangat untuk terus berjuang, serta rasa tanggung jawab yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan anak secara fisik dan emosional. Faktor-faktor yang memengaruhi kondisi emosinya meliputi tingkat dukungan sosial dari keluarga terdekat, kondisi ekonomi keluarga, serta pengalaman masa lalu yang turut membentuk ketangguhan emosional subjek. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa ibu *single parent* membutuhkan dukungan yang berkelanjutan dari lingkungan sosialnya guna menjaga stabilitas emosional dan kesehatan mentalnya dalam menjalani peran ganda tersebut.

Kata kunci: Kondisi emosi, Ibu *single parent*, Dukungan sosial.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan kesejahteraan psikologis setiap anggotanya, terutama anak (Rustina, 2020). Dalam keluarga yang utuh, peran pengasuhan biasanya dibagi antara ayah dan ibu. Namun dalam situasi tertentu, seperti perceraian, kematian pasangan, atau kehamilan di luar nikah, peran tersebut harus dijalani sendiri oleh salah satu pihak. Dalam konteks ini, ibu yang menjalani hidup sebagai single parent memikul tanggung jawab yang sangat besar, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial (Sundari, 2023).

Seorang ibu single parent harus menjalani peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama bagi anak-anaknya (Lestari et al., 2023). Ia tidak hanya dituntut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga harus hadir secara emosional dan fisik untuk anak. Kondisi ini sering kali menyebabkan ibu mengalami tekanan yang luar biasa, seperti kelelahan, stres, kecemasan, hingga kesepian. Beban tersebut menjadi semakin berat ketika tidak ada dukungan yang memadai dari keluarga besar atau lingkungan sekitar (Rahayu, 2018).

Di sisi lain, banyak ibu single parent yang mampu menunjukkan ketangguhan luar biasa dalam menjalani kehidupan. Meski menghadapi berbagai kesulitan, mereka tetap berusaha memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya, menunjukkan cinta kasih yang besar, serta tanggung jawab yang tinggi (Flores et al.,

2023). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi emosi ibu single parent sangat kompleks dan tidak dapat digeneralisasi. Beberapa faktor yang berperan dalam membentuk kondisi emosinya antara lain: dukungan sosial, kondisi ekonomi, pengalaman masa lalu, serta relasi ibu dengan anak (Hadi, 2019).

Penelitian tentang kondisi emosi ibu single parent sangat penting untuk dilakukan, karena dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai realitas psikologis yang mereka hadapi. Pemahaman ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran berbagai pihak, termasuk keluarga, masyarakat, dan lembaga pemerintah, untuk lebih peduli terhadap kesejahteraan ibu-ibu yang menjalani peran sebagai orang tua tunggal. Melalui penelitian ini, penulis berusaha menggambarkan secara mendalam bagaimana dinamika emosi ibu single parent terbentuk, tantangan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk mempertahankan keseimbangan emosinya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam kondisi emosi yang dialami oleh seorang ibu *single parents* dalam konteks kehidupan sehari-hari. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang ibu yang menjalani peran sebagai *single parent*, baik karena perceraian, kematian pasangan,

maupun alasan lainnya. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti usia, status sosial, dan pengalaman sebagai single parent. Studi kasus ini dilakukan pada seorang ibu *single parents* di rangkasbitung.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas harian subjek, seperti interaksi dengan anak, cara mengatur waktu, serta respons terhadap berbagai situasi, sehingga peneliti dapat memahami perilaku dan kondisi emosi subjek dalam kehidupan nyata. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman pribadi, perasaan, dan pandangan subjek sebagai *single parent*, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna subjektif dari pengalaman tersebut. Sementara itu, dokumentasi berupa catatan harian, foto, atau dokumen relevan lainnya digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil dari observasi dan wawancara. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis tematik, yaitu mengidentifikasi pola atau tema-tema penting yang muncul dari data untuk ditafsirkan secara mendalam.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap subjek,

diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi emosi seorang ibu single parent berusia 24 tahun yang telah menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal selama dua tahun. Subjek menikah karena hamil di luar nikah, namun pernikahannya tidak bertahan lama akibat ketidakcocokan dan ketidakdewasaan, terutama dari pihak perempuan. Perceraian terjadi ketika usia kehamilan memasuki trimester akhir. Saat ini, subjek tengah menjalani pendidikan kuliah di sebuah perguruan tinggi, sementara anaknya yang berusia dua tahun diasuh oleh neneknya (ibu dari subjek).

Subjek menceritakan bahwa kehidupan setelah perceraian tidaklah mudah. Ia harus menghadapi berbagai tantangan secara emosional, sosial, dan praktis. Meskipun tidak tinggal bersama anak setiap hari, subjek merasa memikul tanggung jawab penuh atas kesejahteraan anaknya, baik dari segi finansial, kasih sayang, maupun perhatian. Hal ini menimbulkan tekanan psikologis tersendiri karena ia merasa harus menjadi sosok ibu yang ideal, meskipun dalam kondisi yang serba terbatas.

Ketika ditanya mengenai rutinitas harian, subjek menjelaskan bahwa ia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk kuliah, mengerjakan tugas, serta membantu pekerjaan rumah tangga di sela-sela waktu. Keterbatasan waktu dan energi membuatnya sering merasa kelelahan secara fisik dan emosional. Ia juga mengakui sering merasa bersalah karena tidak bisa selalu berada di sisi anaknya. Meski begitu,

ia selalu berusaha menyempatkan waktu untuk berinteraksi dan membangun kedekatan dengan anak, walau hanya beberapa jam setiap hari.

Secara emosional, subjek mengungkapkan bahwa ia sering mengalami:

1. Stres, terutama saat menghadapi tekanan akademik dan harapan dari keluarga.
2. Kecemasan, yang muncul saat membayangkan masa depan anaknya, terutama dalam hal pendidikan, kasih sayang, dan keterbatasan finansial.
3. Kesepian, karena tidak memiliki pasangan hidup untuk berbagi beban, serta merasa berbeda dengan teman-teman sebayanya yang belum memiliki tanggungan.
4. Rasa bersalah, yang kerap muncul ketika ia merasa tidak cukup hadir untuk anaknya karena kesibukan kuliah

Namun demikian, di tengah kondisi yang penuh tekanan tersebut, subjek juga menunjukkan emosi positif, seperti:

1. Kasih Kasih sayang yang mendalam terhadap anak, yang menjadi alasan utama ia tetap bertahan dan berjuang.
2. Kebanggaan terhadap diri sendiri, karena bisa menjalani tanggung jawab sebagai ibu meskipun dalam kondisi sulit.
3. Rasa syukur, karena masih memiliki ibu yang sangat mendukung dan membantu merawat anak.

Subjek menyampaikan bahwa ibunya berperan besar dalam membantunya menjalani

kehidupan sebagai single parent. Dukungan emosional dari sang ibu, serta bantuannya dalam pengasuhan anak, menjadi sumber kekuatan utama bagi subjek. Ia merasa beruntung memiliki ibu yang tidak hanya memahami kondisinya, tetapi juga memberikan semangat untuk menyelesaikan kuliah dan memperbaiki masa depan.

Dalam menghadapi tekanan emosi, subjek biasanya menenangkan diri dengan cara menulis di jurnal, menangis untuk meluapkan perasaan, serta mendengarkan musik yang menenangkan. Ia belum pernah mencari bantuan profesional seperti konselor atau psikolog karena merasa belum cukup waktu dan belum terbiasa. Namun, ia terbuka terhadap kemungkinan tersebut jika suatu saat merasa sangat membutuhkan.

Ketika ditanya tentang harapan ke depan, subjek menyampaikan bahwa ia ingin lulus kuliah tepat waktu, mendapatkan pekerjaan yang stabil, dan bisa membesarkan anaknya dengan baik. Ia ingin menjadi sosok ibu yang tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga secara emosional. Ia berharap anaknya kelak tidak merasa kekurangan kasih sayang meskipun tumbuh tanpa figur ayah.

Subjek juga menyampaikan pesan kepada ibu-ibu lain yang menjalani peran serupa agar tidak merasa sendiri dan tetap yakin bahwa setiap perjuangan akan membuahkan hasil. Ia menekankan pentingnya membangun ketahanan mental dan menerima keadaan tanpa terus-menerus menyalahkan masa lalu.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menjadi seorang ibu single parent bukan hanya tentang menjalankan peran sebagai orang tua tunggal secara fisik, tetapi juga menyangkut kondisi emosional yang sangat kompleks. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang perempuan berusia 24 tahun yang telah bercerai selama dua tahun dan memiliki anak berusia dua tahun. Pernikahan yang dijalannya terjadi karena kehamilan di luar nikah, dan perceraian disebabkan oleh ketidakcocokan serta ketidakdewasaan, terutama dari pihak perempuan. Kondisi ini menempatkan subjek dalam situasi yang menantang, di mana ia harus menghadapi dampak psikologis dari kegagalan rumah tangga, menjalani peran sebagai ibu tunggal, sekaligus melanjutkan pendidikannya di jenjang perguruan tinggi.

Penemuan ini sejalan dengan penelitian Lidiawati et al., (2024) yang menunjukkan bahwa ibu tunggal rentan mengalami stres, cemas, dan kelelahan emosional akibat beban peran ganda. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap bahwa subjek menunjukkan ketahanan emosional yang cukup tinggi, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Walsh, (2016). Subjek tidak menyerah dalam menghadapi tekanan, melainkan menunjukkan semangat untuk terus belajar, memperbaiki diri, dan memberikan yang terbaik untuk anaknya.

Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kondisi emosional ibu single parent dipengaruhi oleh banyak aspek, baik internal maupun eksternal. Secara internal, subjek

merasakan tekanan emosional yang muncul dari rasa bersalah karena tidak bisa selalu hadir bagi anaknya, rasa lelah karena harus membagi waktu antara kuliah dan tanggung jawab sebagai ibu, serta perasaan kesepian karena tidak memiliki pasangan untuk berbagi beban. Rasa stres dan kecemasan yang dialaminya berakar dari ketidakpastian masa depan, baik dalam hal finansial maupun dalam peran pengasuhan (Hadi, 2019).

Namun demikian, temuan menarik dari penelitian ini adalah munculnya kekuatan emosional dari dalam diri subjek. Meskipun berada dalam tekanan, subjek menunjukkan resiliensi yang kuat. Ia tidak menyerah pada keadaannya, tetapi justru menggunakan pengalaman masa lalunya sebagai motivasi untuk memperbaiki diri dan berjuang demi masa depan anak. Rasa kasih sayang kepada anak menjadi energi utama bagi subjek untuk tetap bertahan dan menjalani kehidupan yang penuh tantangan. Hal ini sejalan dengan konsep *parental resilience* yang menunjukkan bahwa orang tua, terutama ibu, dapat mengembangkan kekuatan psikologis ketika dihadapkan pada situasi sulit (Utami, 2017).

Faktor eksternal yang sangat memengaruhi kondisi emosi subjek adalah dukungan sosial, khususnya dari ibu kandungnya. Dalam situasi ini, keberadaan nenek dari pihak ibu sebagai pengasuh utama anak sangat membantu meringankan beban emosional dan praktis subjek. Dukungan yang diberikan tidak hanya bersifat fisik dalam membantu merawat anak, tetapi juga bersifat

emosional berupa motivasi, pengertian, dan penerimaan terhadap kondisi subjek. Hal ini mendukung penelitian Hadi Aprilia, (2013), yang menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki korelasi positif dengan kestabilan emosi ibu single parent. Ketika individu merasa diterima dan didukung, beban emosional yang dirasakan menjadi lebih ringan, sehingga mereka lebih mampu menghadapi tekanan yang ada.

Dari sisi ekonomi, meskipun subjek belum mandiri secara finansial karena masih kuliah, ia menunjukkan kesadaran dan kekhawatiran yang tinggi terhadap masa depan finansial keluarganya. Kekhawatiran ini berdampak pada munculnya kecemasan, terutama saat memikirkan biaya pendidikan anak dan kehidupan jangka panjang. Ini menunjukkan bahwa aspek ekonomi memiliki pengaruh besar terhadap kondisi psikologis ibu single parent. Sebagaimana disampaikan oleh Yulfa et al., (2022), tekanan ekonomi adalah salah satu pemicu utama stres kronis pada ibu tunggal, terutama jika mereka belum memiliki penghasilan tetap.

Pengalaman masa lalu juga berperan besar dalam membentuk kondisi emosional subjek saat ini. Pernikahan yang dilakukan karena tekanan kehamilan di luar nikah dan berakhir dengan perceraian dalam waktu singkat menciptakan luka emosional yang masih terasa hingga kini (Asman, 2019). Subjek mengakui bahwa ia belum benar-benar dewasa ketika memutuskan untuk menikah, dan pengalaman tersebut menjadi pelajaran

berharga yang kini membuatnya lebih bijak dalam menjalani kehidupan. Ketidakdewasaan di masa lalu kini direspons oleh subjek dengan upaya pembentukan identitas diri dan peningkatan tanggung jawab, yang terlihat dari semangatnya untuk menyelesaikan pendidikan dan menjadi ibu yang baik.

Dalam hal pengelolaan emosi, subjek menunjukkan kecenderungan untuk menahan perasaan negatif dan lebih banyak mengatasinya secara mandiri. Ia belum pernah mencari bantuan profesional seperti konselor atau psikolog, meskipun menyadari bahwa terkadang perasaannya sulit dikendalikan. Ini mengindikasikan bahwa masih ada keterbatasan akses atau kesadaran terhadap pentingnya dukungan kesehatan mental di kalangan ibu muda, terutama yang berada dalam posisi rentan secara sosial dan ekonomi. Padahal, berdasarkan literatur Sulaeman & Kustimah, (2024), ibu yang mendapatkan dukungan psikologis profesional cenderung memiliki kesejahteraan emosional yang lebih baik, yang pada akhirnya berdampak positif pada anak mereka.

Penelitian ini juga memberikan pemahaman baru mengenai pentingnya keseimbangan peran antara menjadi pencari nafkah (dalam konteks ini, menempuh pendidikan sebagai investasi masa depan) dan peran pengasuhan (Shoviana & Abdillah, 2019). Subjek masih dalam tahap belajar menyeimbangkan keduanya. Ia menyadari bahwa tidak mudah menjalani peran ganda tersebut, tetapi tetap berupaya memberikan

perhatian kepada anak, meskipun hanya dalam waktu terbatas. Strategi yang digunakan seperti membangun komunikasi emosional yang berkualitas, walau dalam waktu singkat, menunjukkan bahwa kualitas interaksi bisa mengimbangi keterbatasan kuantitas waktu (Vardhani & Tyas, 2019).

Lebih lanjut, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ibu single parent memerlukan sistem dukungan yang lebih luas, tidak hanya dari keluarga inti, tetapi juga dari lingkungan masyarakat dan lembaga pemerintah. Subjek menyampaikan harapan agar masyarakat tidak memberi stigma negatif kepada ibu tunggal, serta adanya program bantuan pendidikan, pelatihan kerja, dan layanan konseling yang mudah diakses. Dengan demikian, ibu single parent dapat merasa dihargai, dimampukan, dan diberdayakan.

Secara keseluruhan, dinamika emosi yang dialami oleh subjek menunjukkan bahwa menjadi ibu single parent bukanlah sesuatu yang bisa dipahami secara sempit atau digeneralisasi. Ada kompleksitas emosional yang menyertai peran ini, yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kondisi saat ini, dan harapan masa depan. Penelitian ini memperlihatkan pentingnya pendekatan empatik dan dukungan nyata dari berbagai pihak agar ibu single parent dapat menjalani hidupnya dengan lebih stabil, sejahtera secara psikologis, dan mampu menjalankan perannya dengan optimal.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu single parent menghadapi berbagai tantangan emosional seperti stres, cemas, lelah, dan kesepian. Namun, mereka juga memiliki kekuatan seperti kasih sayang yang besar, rasa tanggung jawab, dan semangat untuk memperjuangkan masa depan anak. Dalam kasus ini, dukungan dari keluarga khususnya ibu kandung sangat membantu menjaga kestabilan emosi subjek. Pengalaman masa lalu dan kondisi ekonomi juga memengaruhi perasaan ibu dalam menjalani perannya. Oleh karena itu, ibu single parent membutuhkan dukungan sosial dan emosional dari lingkungan sekitar agar dapat menjalani kehidupannya dengan lebih sehat dan seimbang.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus pada Ibu Tunggal di Samarinda). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3), 157–163. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i3.3326>
- Asman. (2019). Pernikahan di Bawah Umur Akibat Hamil di Luar Nikah dan Dampak Psikologis Pada Anak di Desa Makrampai Kalimantan Barat. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 4(1), 79–100. <https://doi.org/10.29240/jhi.v4i1.784>
- Flores, F. G., Balongoy, A. P., & Ph, D. (2023). *Narrative of Endurance : The Difficulties of Single Parents in Raising Children and Their Coping Techniques*. 92–105.
- Hadi, W. (2019). Peran Ibu Single Parent dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus dan Solusi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 301–320.

- <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.301-320>
- <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419>
- Lestari, A. D., Setiadi, Y., Th. Musa, D., Alamri, A. R., & Andali, B. G. (2023). Peran Ganda Perempuan Penyapu Jalan Single Parents Dalam Rumah Tangga Dikota Samarinda. *Komunitas*, 14(1), 71–82. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v14i1.7356>
- Lidiawati, K. R., Dewi, W. P., Christy, S., & Simamora, N. (2024). *RESILIENSI IBU TUNGGAL : PERAN KEBERSYUKURAN DAN REGULASI EMOSI* *Becoming a Resilient Single Mother : Role of Gratitude and Emotion Regulation Abstract*. 17(3), 263–275.
- Rahayu, A. S. (2018). Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mother Dalam Ranah Domestik Dan Publik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v6i1.18142>
- Rustina. (2020). KELUARGA DALAM KAJIAN SOSIOLOGI Rustina. *Jurnal Tatsqif*, 1, 35–46.
- Shoviana, L., & Abdillah, Z. N. (2019). Peran Wanita Sebagai Pencari Nafkah Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam. *Islamic Review : Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 8(1), 86–109. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i1.165>
- Sulaeman, M. R., & Kustimah, K. (2024). Hubungan Perceived Social Support dengan Psychological Well-Being pada Ibu Bekerja. *Journal of Psychological Science and Profession*, 8(1), 52. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v8i1.53033>
- Sundari, P. (2023). Psikologi Keluarga Dalam Konteks Orang Tua Tunggal (Single Parent). *Khazanah Multidisiplin*, 4(1), 109–128. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kl>
- Utami, C. T. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54–65.
- Vardhani, N. K., & Tyas, A. S. P. (2019). Strategi Komunikasi Dalam Interaksi Dengan Mahasiswa Pertukaran Asing. *Jurnal Gama Societa*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.22146/jgs.40424>
- Walsh, F. (2016). Family resilience: a developmental systems framework. *European Journal of Developmental Psychology*, 13(3), 313–324. <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035>
- Yulfa, R., Puspitawati, H., & Muflikhati, I. (2022). Tekanan Ekonomi, Coping Ekonomi, Dukungan Sosial, Dan Kesejahteraan Perempuan Kepala Keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 15(1), 14–26. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.1.14>